

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus menurut *the International Association for the Study of Pain* (IASP) adalah nyeri yang timbul akibat abnormalitas pada sistem *somatosensoris perifer* (Banilai & Sakundarno, 2023). Komplikasi diabetes melitus akan berdampak pada ulkus kaki hingga amputasi (Brahmantia *et al.*, 2020). Amputasi pada kaki dapat mengakibatkan depresi, penurunan fungsi, dan kualitas hidup hingga kematian (Rosyid *et al.*, 2020). Komplikasi tersebut menyebabkan adanya gangguan aktivitas sehari-hari seperti kemampuan motorik dan gangguan tubuh pada pasien, terbukti nilai signifikan ($p=0,001$) (Hassan & Mohammed, 2019). Amputasi juga mengakibatkan kecemasan dan depresi pada penderita diabetes melitus dengan nilai signifikan ($p=0,049$) (Abdul Baqi *et al.*, 2022).

Depresi adalah suatu jenis gangguan perasaan emosi yang disertai komponen psikologik: rasa susah, murung, perasaan sedih, putus asa, dan merasa tidak bahagia, serta komponen somatik: anoreksia, konstipasi, kulit lembab, tekanan darah dan denyut nadi menurun (Sisi & Ismahmudi, 2020). Masalah psikologis berupa depresi dan gejala depresi juga dapat meningkatkan resiko terhadap resistensi insulin yang progresif sehingga berdampak terhadap tingginya kadar gula darah bagi penderita diabetes. Di sisi lain, kondisi kesehatan penderita DM sangat membutuhkan biaya perawatan yang tinggi dalam jangka panjang, dan harus selalu mematuhi terapi sehingga berbagai tekanan psikologis tersebut juga menjadi stressor yang menyebabkan terjadinya gangguan depresi pada penderita diabetes (Ludiana *et al.*, 2022). Tingkat depresi memiliki hubungan yang bermakna terhadap kadar gula darah pada penderita DM. Tingkat depresi mempengaruhi

kadar gula darah pada penderita DM. Pada hasil penelitian lain dinyatakan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan peningkatan kadar gula darah (Vina et al., 2021)

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan psikologis, salah satunya adalah depresi. Depresi merupakan salah satu masalah psikologis terbesar yang sering dialami oleh pasien diabetes melitus, dengan prevalensi antara 24% hingga 29%. Penelitian oleh Vina et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat depresi dan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Berdasarkan uji statistik Kendall Tau B, diperoleh nilai $p = 0,011$ dan korelasi sebesar 0,44, yang menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Pasien dengan kadar glukosa darah tinggi lebih sering mengalami depresi ringan (26,7%), depresi sedang (16,67%), hingga depresi berat (6,67%). Mayoritas pasien yang diteliti berjenis kelamin perempuan (76,7%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri et al. (2018) juga menemukan bahwa pasien dengan kadar glukosa darah puasa yang tidak terkontrol mencapai 53,9% dari total responden. Dari jumlah tersebut, 78,26% mengalami berbagai tingkat depresi, dengan rincian depresi ringan sebanyak 9,57%, depresi sedang sebanyak 6,95%, dan depresi berat sebanyak 5,22%. Karakteristik pasien dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (80%) dan kelompok usia paruh baya (45-60 tahun) sebesar 57,39%.

Sejalan dengan penelitian Rumawas & Buchori, (2023), terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya depresi pada penderita Diabetes Melitus, antara lain: faktor psikososial, faktor biologis, karakteristik personal, faktor medikasi, dan

faktor *sosiodemograf*. Menurut Padaunan et al., (2022) seseorang mengalami depresi karena kualitas hidup menurun. Dibuktikan oleh penelitian Andriani et al., (2023) bahwa terdapat hasil signifikan $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ bahwa tingkat depresi berpengaruh terhadap kualitas hidup pada penderita. Penderita DM dengan kualitas hidup yang tinggi berdampak positif karena merasa hidupnya berguna dan tidak merasakan kesepian (Fakhriyah et al., 2023). Adanya depresi pada penderita diabetes pada akhirnya dapat memperburuk keadaan penyakit yang diderita. Apabila pasien sudah depresi, maka dapat menyebabkan pasien tidak patuh terhadap instruksi dokter yang mengakibatkan kadar gula darah menjadi meningkat. Sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi, yang mana dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Prianto & Setiawati, 2022).

Kualitas hidup yang negatif akan memperburuk kondisi suatu penyakit dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang seperti diabetes melitus (Erda et al., 2020). Gangguan fungsi tersebut dapat berdampak terhadap kualitas hidup (Apriyan et al., 2020). Menurut penelitian Indriyawati et al., (2022) salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup diabetes melitus yaitu mendorong penderita untuk interaksi sosial dan edukasi tingkat depresi. Sejalan dengan penelitian Basuki et al., (2023) dengan upaya peningkatan kualitas hidup dapat membantu penderita dalam meningkatkan tingkat kemandirian, kondisi fisik dan psikologis, aktifitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlunya inovasi dalam pencegahan depresi dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus. Maka peneliti mengangkat judul “Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini ialah :

1. Mengidentifikasi tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi baru tentang tingkat depresi dan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai sumber literatur tambahan untuk mengembangkan intervensi selanjutnya, terutama dalam bidang keperawatan gerontik maupun komunitas.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan program dalam mengatasi permasalahan penderita depresi dengan diabetes melitus.
2. Sebagai bahan penyuluhan kepada masyarakat untuk memperhatikan kualitas hidup dengan menurunkan tingkat depresi.

1.5 Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian sebuah penelitian berdasarkan pengetahuan peneliti, penelitian mengenai hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Burneh Kabupaten Bangkalan, tetapi mungkin ada penelitian serupa dengan yang dibuat oleh peneliti, seperti:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	STUDY	SAMPEL	INTERVENTIO N/ INSTRUMENT	COMPARATION/ CORELATION	OUTCOME	TIME
1.	Penelitian (Masithoh, 2022) Hubungan tingkat depresi dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup pada lansia diposyandu seroja desa sambiyang rembang.	60 Lansia	Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> yaitu mengukur beberapa variabel dalam satu saat sekaligus dengan menggunakan metode pendekatan <i>Simple Random Sampling</i>	Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode total sampling dan menggunakan uji <i>chi square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Sambiyang Rembang karena nilai p-value 0.003 < ($\alpha = 0.05$).	Penelitian di mulai pada tanggal 6 Oktober 2020 sampai 30 April 2021

2.	(L. A. Damayanti et al., 2022)“Perbandingan Kualitas Hidup dan Depresi Lansia di PSTW dan Keluarga”	50 Lansia	Pemberian kuesioner WHOQOL-BREF (1996) dan kuesioner depresi lansia Geriatric Depression Scale (GDS).	Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode total sampling dan menggunakan uji <i>chi square</i> .	Hasil penelitian didapatkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang rendah dan memiliki jumlah depresi terbanyak dibandingkan dengan lansia di PSTW. Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat “Perbandingan antara kualitas hidup dan depresi lansia di PSTW dan keluarga”.	Dilaksanakan pada Tahun 2022.
3.	(ANDRIANI et al., 2022)“Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup (<i>Quality Of</i>	253 Lansia	instrumen penelitian ini terdiri dari Geriatric Depression Scale(GDS) dan The World Health Organisation Quality of Life (WHOQOL-BREF).H	Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode total sampling dan menggunakan uji <i>chi square</i> .	Hasil analisis menunjukkan 104 orang (41,4%) lansia mengalami depresi ringan dan 129 orang (51,0%)	Dilaksanakan pada Tahun 2022.

<p><i>Life</i>) pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Ahmad Bukittinggi Tahun 2022”</p>	<p>mengalami kualitas hidup yang baik. Hasil uji bivariat dengan spearman rank menunjukkan p value 0,000 dimana nilai signifikansi <0,05 menunjukkan makna bahwa adanya hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup (Quality of Life).</p>			
<p>4. (Puspitasari & Maria, 2020) dengan judul Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada lansia dipinti Werdha Pangesti Lawang.</p>	<p>40 Lansia. Penelitian ini menggunakan data interaksi sosial diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara interaksi sosial yang berisikan 17 pertanyaan dengan kategori interaksi sosial buruk (1-11), interaksi sosial sedang (12-23) dan interaksi sosial baik (24-34). Data</p>	<p>Penelitian yang saya lakukan menggunakan uji chi square dan menggunakan teknik total sampling.</p>	<p>Hasil uji korelasi spearman didapatkan (r hitung) sebesar -713 dibuktikan dengan <i>p-value</i> 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial</p>	<p>Dilaksanakan pada tahun 2020.</p>

			tingkat depresi diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara DASS 42 (<i>Depression Anxiety Stress Scale</i>) yang berisikan 14 item pertanyaan		dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdhha Pangesti Lawang.	
5.	(Derang et al., 2022) dengan judul Hubungan tingkat depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021”	122 lansia.	Instrumen penelitian ini menggunakan instrument variabel Interasi sosial yang terdiri dari 20 pertanyaan dan Kuesioner Kualitas hidup yang terdiri dari 26 pertanyaan yang diadopsi diadopsi dari penelitian Vontana	Penelitan yang saya lakukan menggunakan metode uji chi square dan teknik total sampling.	Hasil uji statistik menggunakan uji Spearman Rank dibuktikan dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia.	Penelitian ini dilakukan pada 21 April – 4 Mei 2021 di UPT Pelayanan Sosial Lansia Binjai Provinsi Sumatera Utara.